



Schreiner, Thomas R. *Faith Alone: The Doctrine of Justification*

(Grand Rapids: Zondervan, 2015), xxi + 323 halaman.
Edisi kindle.

Tak terasa lima abad sudah peristiwa Reformasi mewarnai sejarah gereja. Dari lima *sola* yang pernah mewarnai Reformasi, *sola fide* adalah salah satunya. Mengingat persoalan keselamatan adalah hal yang paling krusial dalam kehidupan kekristenan, maka penghayatan terhadap *sola fide* adalah suatu keniscayaan. Tak dapat dipungkiri, bahwa *sola fide* berhasil menyelamatkan gereja dari tantangan, dan kekeliruan doktrin keselamatan pada abad pertengahan, tentu adalah benar. Namun, apakah *sola fide* masih relevan pada abad ke dua puluh satu, tentu adalah hal yang berbeda. Jadi, mengapa istilah ini sangat penting? Bukankah *sola fide* hanya formulasi pikiran reformator saja? Bukankah Paulus tidak pernah memakai istilah ini? Untuk apa gereja tetap mempertahankan istilah ini? Berangkat dari pergumulan ini, maka Thomas Schreiner, seorang profesor Perjanjian Baru dari Southern Baptist Theological Seminary, merasa perlu menuliskan *Faith Alone: The Doctrine of Justification*. Buku ini adalah salah satu dari empat seri lainnya yang sengaja diterbitkan Zondervan dalam menyambut 500 tahun reformasi. Berbekal pada pengalaman Schreiner sebagai penulis dari banyak tafsiran surat-surat Paulus seperti *Rome: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, *Galatians: Zondervan Exegetical Commentary*, dan *Interpreting the Pauline Epistles*, menjadikannya

layak turut berpartisipasi dalam *The Five Solas Series* ini.

Melalui tulisannya, Schreiner ingin membuktikan bahwa sekalipun banyak orang mulai menganggap *sola fide* sebagai moto yang harus ditinggalkan, namun *sola fide* bukanlah sekadar slogan biasa. *Sola fide* tetaplah doktrin yang penting karena mengingatkan kita kepada kekayaan anugerah Injil-Nya, dan memberikan kesaksian tentang keselamatan yang besar atas penerimaan dari Allah. Untuk membuktikan tesisnya, Schreiner membagi tulisannya ke dalam tiga bagian besar: bagian awal (bab 1-6) meninjau *sola fide* dari sudut pandang historis, bagian kedua (bab 7-16) membahas tema-tema khusus yang berhubungan dengan *sola fide* secara biblis dan teologis, dan bagian akhir (bab 17-21) berusaha merespons tantangan-tantangan kontemporer terhadap *sola fide*.

Pada bagian pertama (bab 1-6), Schreiner berhasil mengajak pembacanya untuk sejenak menelusuri pergerakan konsep doktrin *sola fide* dari perspektif historis para bapa gereja, Martin Luther, John Calvin, dan para teolog reformed ortodoks. Menurut Schreiner, pemahaman para bapa gereja tentang doktrin *sola fide* memang belum segamblang abad ke enam belas (hlm. 40). Namun, hal tersebut tidaklah menunjukkan bahwa doktrin ini kurang penting. Sebaliknya, Schreiner mendapati bahwa tulisan para bapa gereja telah mengindikasikan bahwa seseorang dibenarkan oleh karena iman, bukan perbuatan baik (hlm. 41). Dalam pemahaman Luther, pengertian bahwa seseorang dibenarkan oleh karena iman, bukan perbuatan baik jauh lebih dipertegas. Luther tidak pernah menolak pentingnya perbuatan baik, malahan, menurutnya, perbuatan baik haruslah benar-benar hadir sebagai konsekuensi dari iman (hlm. 62). Mirip seperti Luther, perbuatan

baik, menurut Calvin, juga harus menjadi bukti atas iman seseorang (hlm. 78). Karena itu, perbuatan baik tidak bisa dijadikan sebagai dasar atas pembenaran seseorang, melainkan melalui *the imputed righteousness of Christ* yang menjadikan seseorang dibenarkan dan dipersatukan bersama dengan Kristus (hlm. 78). Tiba pada pemahaman para teolog reformed ortodoks, Schreiner menyimpulkan bahwa melalui konteks para teolog reformed ortodoks yang berbeda-beda, maka pemahaman doktrin *sola fide* menjadi semakin solid dan unik. Misalnya saja, konteks John Owen yang berdebat dengan Roma Katolik, *Socinians*, dan Richard Baxter yang melahirkan keunikan *sola fide* dari kacamata perjanjian/ *covenant* (hlm. 98).

Pada bagian kedua (bab 7-16), secara biblis dan teologis, Schreiner mulai menguraikan beberapa tema khusus yang berkaitan dengan doktrin pembenaran, seperti: dosa manusia; iman pada Yesus (*faith in Jesus*); kebenaran yang imputasi (*imputation of righteousness*); dan peran perbuatan baik dalam pembenaran. Dalam tulisannya, Schreiner tidak hanya menguraikan pemahaman dan keahliannya dalam menginterpretasi *Pauline corpus*, di samping itu Schreiner juga turut berinteraksi dan mengoreksi pemahaman *New Perspective on Paul* (setelah ini disingkat NPP). Schreiner menyanggah pemahaman NPP terhadap *works of the laws* sebagai *boundary markers* atas identitas Yahudi. Menurutnya, *works of the laws* lebih tepat dipahami sebagai keseluruhan hukum Taurat (hlm. 138). Setelah itu, tak tanggung-tanggung Schreiner memberikan satu babnya untuk membahas perdebatan *pistis Iēsou Christou*. Tujuh butir argumen dijabarkan Schreiner dalam mendukung pembacaan *subjective genitive*

(*faithfulness of Jesus*), dan Sembilan butir argumen turut dihadirkan Schreiner dalam mendukung pembacaan *objective genitive* (*faith in Jesus*). Akhirnya, dengan tegas Schreiner menggarisbawahi posisinya sebagai *objective genitive*. Baginya, pembacaan *objective genitive* jauh lebih persuasif daripada *subjective genitive* (hlm. 160-64). Masih terus berlanjut, Schreiner turut menegaskan posisinya yang meyakini bahwa kebenaran Kristus haruslah terimputasi dalam diri manusia (*the imputation of Christ*). Sebagaimana dosa Adam mengimputasi seluruh natur manusia, demikian pula kebenaran Kristus harus terimputasi dalam diri orang percaya (hlm. 234). Tak cukup, kebenaran Kristus yang terimputasi juga harus menggiring dan memimpin orang percaya untuk berjuang mengekspresikan iman yang telah membenarkannya ke dalam bukti-bukti perbuatan baik (hlm. 253).

Pada bagian terakhir (bab 17-21), Schreiner sengaja menghadirkan tantangan-tantangan kontemporer oleh Roma Katolik, Frank Beckwith, dan N. T. Wright terhadap *sola fide*. Mengenai tantangan pertama, Roma Katolik, mula-mula Schreiner menggarisbawahi bahwa pemahaman pembenaran Roma Katolik abad ke-16 sudah berbeda dengan Roma Katolik sekarang. *The Catechism [the new Catholic catechism]* memahami pembenaran sebagai pengampunan dosa, yang di dalamnya juga mencakup penyucian (*sanctification*) dan pembaharuan dalam diri (hlm. 260). Oleh karena itu, pembenaran bukanlah tentang imputasi, melainkan impartasi. Mengenai tantangan kedua, Beckwith mengklaim bahwa pemahaman teologi Reformed tentang pembenaran secara forensik tidaklah didukung para bapa gereja. Beckwith juga beranggapan bahwa

pembenaran harus dimengerti sebagai suatu proses, bukan sebuah peristiwa (hlm. 286). Mengenai tantangan ketiga, menurut Wright, pembenaran tidak berbicara tentang bagaimana seseorang menjadi Kristen, melainkan pernyataan (*declaration*) bahwa mereka sudah menjadi Kristen (hlm. 297). Oleh karena itu, pembenaran bukanlah tentang soteriologis, melainkan eklesiologis.

Kelebihan buku ini terletak pada kemampuan Schreiner dalam berinteraksi dengan teks-teks historis para bapa gereja, Luther, Calvin, dan para teolog reformed ortodoks. Jika ditelusuri, sebenarnya latar belakang studi Schreiner bukanlah sebagai profesor historika, melainkan sebagai profesor Perjanjian Baru. Hal ini dapat memberi nilai *plus* tersendiri bagi para pembacanya, sekaligus memotivasi, bahwa menjadi seorang ahli biblika juga harus belajar dan mengerti historika. Kelebihan lainnya terletak pada kemampuan Schreiner dalam mengartikulasi isu-isu kontemporer, dan meresponsnya secara objektif. Yang menarik, latar belakang teologi Schreiner sebagai seorang Injili tidak lantas membuatnya tertutup dan menolak sumbangan-sumbangan konsep pembenaran kontemporer. Schreiner berhasil menempatkan dirinya sebagai seorang ahli yang tidak hanya mampu berargumentasi untuk membuktikan klaimnya sendiri, melainkan juga mampu memahami dan membuka diri terhadap sumbangsih pemikiran pihak lain.

Sementara kekurangan buku ini terletak pada tidak adanya pendekatan eksegesis yang digunakan Schreiner dalam mendukung tesisnya. Sekalipun bagian kedua meninjau dari sudut pandang biblis, tetapi Schreiner tidak melakukan analisis kata per kata terhadap bagian firman Tuhan yang mendukung doktrin *sola fide*. Selain itu, pemaparan

Schreiner dalam bab 19 dan 20 tentang NPP cenderung tumpang tindih. Hal ini disebabkan karena pada bab 20, Schreiner kembali mengkritisi klaim-klaim Wright seperti dalam bab 19 dengan topik-topik yang sedikit berbeda. Padahal, akan lebih menarik jika dalam bab 20 Schreiner turut menguraikan pemikiran-pemikiran para ahli NPP lainnya terhadap *sola fide*, seperti: James D. G. Dunn; Alan F. Segal; dan Douglas A. Campbell.

Namun terlepas dari kekurangan yang ada, buku ini sangat layak menjadi bacaan wajib bagi para seminarian yang sedang mengambil mata kuliah Soteriologi. Sekalipun buku ini ditulis dalam bahasa Inggris, bahasa yang digunakan Schreiner cenderung sederhana dan tidak sulit dimengerti. Selain itu, buku ini juga layak menjadi pendahuluan bagi mereka yang tertarik mendalami doktrin *sola fide*. Isu-isu kontemporer yang dihadirkan Schreiner dapat memberi terang tertentu dalam memahami perkembangan doktrin ini. Oleh karena itu, buku ini wajib dipertimbangkan bagi para pengajar di seminari, guru agama, dan pengajar kelas-kelas katekisasi, supaya kekayaan doktrin ini tidak hanya dianggap sebagai moto biasa dan kehilangan esensinya, melainkan dapat menjadi doktrin yang hidup dan dihayati oleh kalangan Kristen masa kini. Akhir kata, kiranya doktrin pembenaran oleh karena iman dapat terus membuat kita terkagum akan kekayaan rahasia Injil-Nya. *Sola fide!*

Calvin Wu

Mahasiswa STT Reformed Indonesia